

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra bukanlah hal yang asing bagi manusia, bahkan sastra begitu akrab karena dengan atau tanpa disadari terdapat hubungan timbal balik antara keduanya. Sastra tumbuh dan berkembang karena eksistensi manusia dan sastra pun dapat mempengaruhi individu atau populasi manusia. Asumsi ini lahir karena kita menyadari bahwa sastra merupakan bagian dari kehidupan. Tentang hal ini, Teeuw (1988:7) menyatakan: "... sastra adalah gejala universal yang terdapat pada setiap manusia."

Kaitan erat sastra dengan masyarakat berlaku juga bagi sastra Indonesia. Sastra Indonesia adalah milik masyarakat Indonesia dan juga masyarakat dunia. Sastra ini tumbuh, hidup, dan berkembang seiring dengan kemajuan peradaban masyarakat.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pembelajaran Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia terdiri dari aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya kesusastraan manusia Indonesia (KTSP, 2008:231).

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memiliki dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (KTSP, 2008:231-232).

Pembelajaran sastra termasuk pembelajaran yang sudah tua umurnya dan hingga sekarang tetap bertahan dalam kurikulum sekolah. Kekuatan ini disebabkan oleh nilai pembelajaran sastra dalam mencapai tujuan pendidikan. Pengajaran sastra memiliki peranan di dalam pencapaian berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pembelajaran, seperti aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan (Rusyana, 1982:6).

Guru diharuskan menciptakan suasana belajar dan mengajarkan sastra yang memberikan kemungkinan anak didik dapat mengapresiasi karya sastra. Siswa harus menikmati karya sastra, melibatkan dirinya secara intelektual, emosional, dan imajinatif dengan karya itu. Mereka pun harus mampu mengkaji makna dan nilai hidup yang terkandung di dalamnya, serta mengaitkan pengalaman itu dengan dunia luarnya (Rusyana, 1984:322-323).

Sebelum mengapresiasi karya sastra, guru yang akan menerapkan pengalamannya kepada siswa perlu memahami pendekatan yang melandasi pengapresiasian karya sastra. Pendekatan sebagai suatu prinsip dasar yang

digunakan seseorang waktu mengapresiasi karya sastra dapat bermacam-macam. Keanekaragaman pendekatan yang digunakan menurut Aminuddin (2004:40) lebih banyak ditentukan oleh (1) tujuan, (2) kelangsungan apresiasi, dan (3) landasan teori.

Pendekatan yang berdasar pada tujuan terdiri atas (1) pendekatan parafrastis, (2) pendekatan emotif, (3) pendekatan analitis, (4) pendekatan historis, (5) pendekatan sosiopsikologis, dan (6) pendekatan didaktis (Aminuddin, 2004:40). Dari keenam pendekatan di atas, pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan analitis.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan terjadi.

Nurgiyantoro (2007:5) mengungkapkan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan) latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif.

Novel sebagai karya sastra mendapat tempat tersendiri dalam jenis karya sastra yang dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah. Oleh karena itu, dengan mengapresiasi novel, harapan keberhasilan pembelajaran sastra dapat dipenuhi. Pemilihan novel sebagai bahan ajar harus mempunyai nilai-nilai pendidikan yang baik supaya membuat pembaca termotivasi.

**Candra Nurjaman, 2012**

**Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Novel Dan Model Pembelajarannya Di SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Samani dan Hariyanto (2011:45) dalam bukunya *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* menyatakan:

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik

**Candra Nurjaman, 2012**

**Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Novel Dan Model Pembelajarannya Di SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pada rangka yang lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab (Pusat Kurikulum, 2010:9-10).

Terlepas dari berbagai kekurangan dalam praktik pendidikan di Indonesia, apabila dilihat dari standar nasional pendidikan yang menjadi acuan pengembangan kurikulum (KTSP), dan implementasi pembelajaran dan penilaian di sekolah, tujuan pendidikan di SMP sebenarnya dapat dicapai dengan baik. Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain Novita Rihi Amalia dalam penelitian berjudul “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata”. Dalam kesimpulannya

**Candra Nurjaman, 2012**

**Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Novel Dan Model Pembelajarannya Di SMP**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* yaitu: nilai pendidikan religius merupakan sudut pandang yang mengikat manusia dengan Tuhan pencipta alam dan seisinya, nilai pendidikan moral yaitu suatu nilai yang menjadi ukuran patut tidaknya manusia bergaul dalam kehidupan bermasyarakat, nilai pendidikan sosial yaitu suatu kesadaran dan emosi yang relatif lestari terhadap suatu objek, gagasan, atau orang, dan nilai pendidikan budaya tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat. Persamaan karya ilmiah Novita Rihi Amalia dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji nilai pendidikan dengan judul novel yang sama. Perbedaannya adalah penulis mengkaji nilai pendidikan karakter.

Penelitian berikutnya, Neng Mari Nurmarilin (2009) “Kajian Pendekatan Didaktis dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA”. Simpulan yang dituliskannya yaitu Novel *Laskar Pelangi* bisa dijadikan bahan ajar karena sesuai dengan prinsip-prinsip dan kriteria bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Persamaan penelitian karya ilmiah Neng Mari Nurmarilin yaitu menjadikan novel sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji dan jenjang sekolah. Objek dalam penelitian Neng Mari Nurmarilin adalah novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA, sedangkan yang dikaji penulis objek penelitiannya adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMP.

Kedua penelitian di atas terbatas pada kajian nilai pendidikan dan kajian pendekatan didaktis tanpa menganalisis unsur-unsur yang terdapat pada novel

tersebut. Selain itu, sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang mengkaji nilai pendidikan karakter dalam sebuah novel.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Novel *Sang Pemimpi* diterbitkan pertama kali tahun 2006. Novel *Sang Pemimpi* merupakan buku kedua dari tetralogi *Laskar Pelangi*. Sama halnya dengan *Laskar Pelangi*, novel *Sang Pemimpi* juga mendapatkan tanggapan positif dari penikmat sastra. Sampai saat ini novel *Sang Pemimpi* sudah dicetak ulang sebanyak empat belas kali dari tahun 2006 – 2008. Membaca novel *Sang Pemimpi* membuat pembaca seolah-olah melihat potret nyata kehidupan masyarakat Indonesia. Hal itu seperti tanggapan salah seorang penikmat novel *Sang Pemimpi*, yaitu Harnowo (editor senior dan penulis buku *Mengikat Makna*) ia mengatakan bahwa, “kata-kata Andrea Hirata berhasil ‘menyihir’ jiwaku. Dia dapat dikatakan mempunyai kemampuan mengolah kata sehingga memesona yang membacanya” (*Sang Pemimpi*: sampul depan).

Alasan dipilih dari segi nilai pendidikan karena novel *Sang Pemimpi* diketahui banyak memberikan inspirasi bagi pembaca, hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya dalam hal pendidikan. Pradopo (2000: 94) mengungkapkan bahwa suatu karya sastra yang baik adalah yang langsung memberi didikan kepada pembaca tentang budi pekerti dan nilai-nilai moral.

## 1.2 Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini terbatas pada analisis unsur dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* Andrea Hirata yang kemudian dilakukan pengkajian terhadap kesesuaiannya dengan kriteria bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMP dan menentukan model pembelajarannya.

## 1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana unsur-unsur dan hubungan antarunsur yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata?
- 2) Nilai pendidikan karakter apakah yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata?
- 3) Bagaimana tingkat kesesuaian novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMP?
- 4) Bagaimana model pembelajaran apresiasi novel dengan menggunakan bahan ajar novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan berkenaan dengan.

Candra Nurjaman, 2012

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Novel Dan Model Pembelajarannya Di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu



- 1) Unsur-unsur dan hubungan antarunsur yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
- 2) Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.
- 3) Tingkat kesesuaian novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMP.
- 4) Model pembelajaran apresiasi novel dengan menggunakan bahan ajar novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik manfaat praktis maupun manfaat teoretis.

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian yang penulis lakukan bisa dijadikan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia kualitatif.

- 2) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat mengetahui kemampuan siswa dan menambah keterampilan siswa dalam mengapresiasi karya sastra serta menarik minat baca siswa terhadap karya sastra khususnya novel.

### 3) Bagi Guru

Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan kualitas keterampilan mengapresiasi karya sastra bagi siswanya.

## 1.6 Definisi Operasional

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami judul penelitian ini dan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkannya, penulis jelaskan secara operasional istilah yang terdapat dalam judul penelitian sebagai berikut.

- 1) Nilai pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Samani, 2011:45).
- 2) Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, baik berupa bahan yang tertulis maupun bahan yang tidak tertulis.
- 3) Apresiasi novel adalah kegiatan menggauli karya sastra (novel) secara sungguh-sungguh sehingga menimbulkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik (Effendi dalam Aminuddin, 2004:35).
- 4) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan

perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce, 1992:38).

### 1.7 Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti (Surakhmad, 1994:40). Bertolak dari pendapat tersebut, penulis menyajikan anggapan dasar sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran apresiasi novel merupakan bagian dari pembelajaran apresiasi sastra dan pembelajaran apresiasi novel harus dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.
- 2) Novel yang akan dijadikan bahan pembelajaran apresiasi novel harus mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Novel sebagai bahan pembelajaran apresiasi novel juga harus sesuai dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran apresiasi novel di sekolah, dalam penelitian ini di SMP.
- 4) Novel *Sang Pemimpi* dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi novel di SMP karena terdapat nilai-nilai pendidikan dan terdapat kesesuaian dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran apresiasi novel di sekolah.